**REPRESENTASI INDIVIDUALITAS PENGARANG
PADA TOKOH TORU WATANABE DALAM NOVEL
NORUWEI NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI**

SKRIPSI

**OLEH
M. ALIF SURYA MAULANA
NIM 105110207111006**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

**REPRESENTASI INDIVIDUALITAS PENGARANG
PADA TOKOH TORU WATANABE DALAM NOVEL
NORUWEI NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
M ALIF SURYA MAULANA
NIM 105110207111006**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : M Alif Surya Maulana
NIM : 105110207111006
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 19 Januari 2015

Materai

M Alif Surya Maulana
NIM. 105110207111006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama M Alif Surya Maulana telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Januari 2015

Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP.

Malang, 19 Januari 2015

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 2002 12 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama M Alif Surya Maulana telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji

NIP. -

Fitriana Puspita Dewi, M.Si Pembimbing I

NIP. -

Dra. Elisabeth Worobroto P. Pembimbing II

NIP. 19670409 2002 12 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M. Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

マウラナ・ムハammad・アリッフ・スルヤ。2015。村上春樹の『ノルウェーの森』でワタナベトルの人物登場上で著者の個人的に代表。ブラウイじゃや大学、日本文学科。

指導教官：(I) フィトリアナ・プスピタ・デウィ

(II) エリザベス・ヲロプロト

キーワード：代表、個性、ノルウェーの森

『ノルウェーの森』はイラリア・ローマで最初の 1987 年に出版され、村上春樹により書かれた現実主義の諸説作品である。この小説はボーイング 747 の飛行機で人物登場のワタナベトル(37 歳)を語る。飛行機の BGM のビートルズの「ノルウェーの森」を聴き、彼は約 20 年前に過去を思い出した。それは 1960 年代における背景日本の工業化に反対の学生生活動により多数のデモのことやどのように彼は当時の状態で個人主義的に態勢することである。著者の場合と同様に、村上春樹の学生時代は大学で騒動に直面した時、同じような体験を持っている。その理由で著者はワタナベトルが村上春樹の個人的に代表だと思う。

この研究の目的はどのようにワタナベトルの人物登場上で著者の個人的に代表を説明する。この研究を利用した理論は表現力の理論と役割の理論である。そうして、利用した記述的分析方法は支援の方法として書き込み研究の手順を明確する。

研究の結果は個性の概念に従い、態度、思考、関心、独特な個人的のワタナベトルがイメージ個性の著者を持っていることは証明の発見されることである。

ABSTRAK

Maulana, M. Alif Surya. 2015. **Representasi Individualitas Pengarang pada Tokoh Toru Watanabe dalam Novel *Norwei no Mori* Karya Haruki Murakami**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Elisabeth Worobroto P

Kata Kunci: Representasi, Individualitas, *Norwei no Mori*.

Norwei no Mori merupakan novel realis karya Haruki Murakami yang ditulis di Roma-Italia dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1987. Novel ini bercerita tentang tokoh Toru Watanabe berumur 37 tahun yang sedang berada di dalam pesawat Boeing 747. Ketika mendengar instrumental *Norwegian Wood* dari The Beatles, ia teringat akan masa lalunya hampir 20 tahun silam. Novel ini berlatar belakang Jepang di tahun 60-an, di mana banyak terjadi demonstrasi oleh para aktivis mahasiswa menentang industrialisasi dan bagaimana tokoh Toru bersikap individualis menghadapi keadaan di masa itu. Seperti halnya pengarang, Haruki Murakami mempunyai pengalaman yang serupa ketika menjadi mahasiswa menghadapi kericuhan di universitasnya. Karena itulah penulis melihat tokoh Toru Watanabe adalah representasi individualitas pengarang Haruki Murakami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian adalah pendekatan ekspresif dan tokoh penokohan. Sementara itu, metode analisis deskriptif digunakan sebagai metode penunjang untuk memperjelas langkah-langkah penulisan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bukti bahwa tokoh Toru Watanabe memiliki gambaran individualitas pengarang dalam sikap, pemikiran, minat dan pribadi yang unik menurut konsep individualitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, keasabaran, dan segala bentuk pertolongan sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Representasi Individualitas Pengarang pada Tokoh Toru Watanabe yang tercermin dalam novel *Noruei no Mori* Karya Haruki Murakami”. Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada program studi S1 Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin berhasil dan dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat berupa kesehatan, kesabaran dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini, juga untuk Nabi Muhammad SAW yang memotivasi diri agar tidak mudah menyerah dan tetap semangat ketika jatuh meski sampai berkali-kali, kepada orang tua dan seluruh keluarga besar khususnya kepada orang tua tercinta yang selalu ada untuk mendukung, mendoakan, menyemangati dan memberikan segala bentuk motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik, serta kepada Ibu Fitriana selaku dosen pembimbing I, Ibu Woro selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan perhatian yang besar kepada saya, pengertian, pengarahan, nasihat, ilmu, serta pengetahuan yang luar biasa bermanfaat dan sangat mendidik saya sejak awal pembuatan hingga terselesaikannya skripsi ini. Hal ini merupakan pengalaman yang luar biasa yang mungkin tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman di kos-kosan, teman-teman di Kedai Cak Ri, dan teman-teman seperjuangan di Fakultas Ilmu Budaya yang telah banyak membantu melalui kerja sama, dukungan, motivasi, waktu, buku-buku dan segala jasa kalian semua.

Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi banyak pihak dan sekalilagi penulis ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh dosen pengajar dan teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya atas segala bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan.

Malang, 19 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSKRIPSI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Ekspresif	9
2.2 Biografi Haruki Murakami	12
2.3 Pemikiran-Pemikiran Haruki Murakami	15
2.4 Representasi	19
2.5 Individualitas	21
2.6 Tokoh dan Penokohan	23
2.7 Penelitian Terdahulu	25
BAB 3 TEMUAN DAN BAHASAN	
3.1 Sinopsis	27
3.2 Penokohan Toru Watanabe	29
3.3 Representasi Individualitas Pengarang yang Tercermin dalam Tokoh Toru Watanabe	37

3.3.1 Sikap dan Pemikiran Individualitas.....	38
3.3.2 Minat dan Pribadi yang Unik.....	48
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	55
4.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
わ (ワ) wa			を (ヲ) wo	
ん (ン) n				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) jya	じゅ (ジュ) jyu	じょ (ジョ) jyo		
ぢゃ (ヂヤ) jya	ぢゅ (ヂユ) jyu	ぢょ (ヂョ) dyo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi-vokal

っ (ツ) mengandakan konsonan berikutnya, misal : pp / tt / kk / ss

は ha, jika partikel maka dibaca wa

へ he, jika partikel maka dibaca he

を wo, jika partikel maka dibaca o

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra yang lahir tidak bisa dipisahkan dari kritik penulisnya tentang keadaan di sekelilingnya. Semi (2012: hal. 92) menjelaskan “melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya.”

Jepang mempunyai banyak sastrawan yang karyanya sudah mendunia. Dalam koran *The Guardian*, salah satu contoh sastrawan yang karyanya banyak dibicarakan adalah Haruki Murakami, sastrawan kontemporer Jepang yang telah meraih berbagai penghargaan seperti Noma Literary Newcomer's Prize pada tahun 1982, Tanizaki Literary Prize pada tahun 1985, Yomiuri Literary Prize pada tahun 1995, Kuwabara Takeo Prize pada tahun 1999 dan masih banyak lagi. Selain itu nama Murakami pernah terpanggil sebagai kandidat peraih Nobel sastra, acara paling bergengsi di dunia sastra internasional. Bisa dikatakan Murakami adalah sastrawan Jepang yang paling terkenal dan masih hidup hingga saat ini.

Haruki Murakami lahir di Kyoto, 12 Januari 1949 di saat Perang Dunia II usai. Kegemarannya membaca novel-novel barat dan mendengarkan musik jazz dan musik klasik. Jadi tidak heran jika banyak karyanya

diselipkan lagu-lagu seperti Miles Davis, Bethoven, Bach, Beach Boys, Paul Mc Cartney, terutama The Beatles. Hampir di setiap karyanya mengangkat judul yang sama dengan lagu-lagu yang disukainya seperti *Dance, Dance, Dance (Dansu, Dansu, Dansu)* dari Beach Boys dan *Norwegian Wood (Noruwei no Mori)* dari band legendaris The Beatles.

Karya Murakami yang akan diteliti kali ini adalah *Noruwei no Mori*.

Novel ini berlatar belakang situasi Jepang di tahun 60-an. Pada zaman itu ditandai dengan maraknya demonstrasi mahasiswa yang menolak kerja sama Jepang dengan Amerika yang memperkuat tentara bilateralnya serta invasi Amerika terhadap Vietnam. Tokoh utama di dalam novel ini, yakni Toru Watanabe, diceritakan sedang menempuh kuliah di salah satu universitas di Tokyo. Sama halnya dengan tokoh utama, Haruki Murakami, sang pengarang, juga pernah menempuh kuliah di Waseda University Tokyo. Namun dalam novel tidak disebutkan tokoh Toru Watanabe berkuliah di Waseda University, hanya saja keterkaitan di antara keduanya hampir sama. Murakami berkuliah mengambil Fakultas Sastra jurusan drama dan bekerja paruh waktu di toko musik, hal ini juga digambarkan sama dengan Toru Watanabe dalam novel.

Noruwei no Mori ditulis Murakami di Roma, Italia dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1987. Karya Murakami ini sangat jauh berbeda drastis dengan karya-karyanya yang lain. Jika novel-novel Murakami banyak bertema surealis namun *Noruwei no Mori* sangat realis dan seperti banyak

karyanya, ia selalu mengangkat tema keterasingan pada tiap tokohnya. Jay Rubin (dalam Murakami Fuminobu, hal. 32) menyatakan “*Norwegian Wood*, as opposed to Murakami’s other novels, is a realistik and haunting story of love, youth, and tragedy (or, so says the advertisement for the book), which is ‘uncharacteristically (for Murakami) devoid of fantasy elements.’”

Novel tersebut menjadi terkenal di kalangan remaja Jepang karena secara garis besar tema yang dibicarakan adalah percintaan masa muda. Bahkan pernah menjadi kado natal terpopuler di Jepang pada saat itu, sehingga Murakami menjadi tidak nyaman dengan popularitasnya. Menurut *The Guardian*, Murakami memutuskan pergi ke Eropa beberapa bulan dan kembali ke Jepang di tahun 1990. Kemudian menetap di Amerika pada tahun 1991 selama empat setengah tahun sampai akhirnya kembali lagi ke Jepang di tahun 1995. Di barat, novel ini diperdebatkan dengan karya yang juga terkenal seperti *The Great Gatsby* karya Scott Fietzgerald.

Jepang di tahun 60-an yang tumbuh menjadi negeri makmur baik dalam ekonomi maupun politiknya tidak selalu membawa dampak positif, namun dalam sisi negatifnya berdampak pada individu yang merasa terasing dengan lingkungannya. Novel yang terdiri dari dua jilid ini, menyingkap permasalahan tokoh utama Toru Watanabe dalam menyikapi keadaan Jepang di masa itu. Tokoh ini digambarkan seorang penyendiri seperti pengarang Haruki Murakami dan cenderung memisahkan diri dari sosial namun kritis memandang persoalan di sekelilingnya.

Memang hampir setiap karya Murakami mengangkat tema tentang keterasingan manusia dan tokoh utama yang bersikeras untuk hidup mandiri.

Toru Watanabe adalah tokoh utama di novel *Noruiwei no Mori* yang dihadapkan dengan persoalan pelik dalam hidupnya, baik menyangkut teman-teman terdekatnya yang bunuh diri maupun kericuhan mahasiswa yang terjadi di kampusnya. Tentu saja kepelikan itu telah membentuk dirinya dan pemikirannya di masa itu.

Sikap dan pemikiran seorang individu yang cenderung lebih suka memisah dengan kelompoknya, mengasingkan diri, dan bersikeras untuk hidup mandiri termasuk dalam konsep individualitas. Dalam karya sastra *postmodern* banyak mengungkap persoalan alienasi individu atas bentuk protes terhadap modernitas itu sendiri, salah satu contohnya adalah karya-karya Haruki Murakami.

Dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa individualitas tokoh Toru Watanabe adalah representasi dari pengarang. Seorang Haruki Murakami, penulis *postmodern* yang populer ini mengaku dalam setiap wawancara bahwa dirinya tidak ingin dianggap sama seperti penulis Jepang lainnya. Baginya menjadi seorang penulis adalah menjadi diri sendiri, demikianlah sikap yang selama ini ditunjukkan dalam kepengarangannya.

Menurut hasil wawancara *Thoughts on Individualism and Commitment*, Haruki Murakami menyatakan sebagai berikut:

In retrospect, the question of what I should commit myself to individually was a big issue for me back in 1968 and 1969, when the radical student movement was at its height here, I didn't have very definite political ideas then, but I wanted to be involved in some way. (hal. 1-2)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan komitmen Haruki Murakami menghadapi isu politik di tahun 1968 dan 1969, di mana dia dengan cara lain ingin terlibat. Peristiwa ini juga digambarkan dalam novel yang akan diteliti, tokoh utama Toru Watanabe mengalami dilema akan politik di tahun-tahun itu.

Dalam sejumlah wawancara, dia mengaku menjadi seorang penulis berarti menjadi seorang individualis. Sehingga hal ini menempatkan dirinya jauh dari sosial masyarakat dan idealis. Bisa diketahui dalam *Thoughts on Individualism and Commitments*, ketika pada masa itu dia mengalami konflik antara dirinya dan Jepang yang menjadikannya seorang individualis.

Murakami menyatakan:

When I was living in Japan, I felt a strong need to be my own man. I always felt I had to be running, running to escape the controls of society or the group or the organization or rules and regulations so that I could be an individual.

Ketika saya tinggal di Jepang, saya merasakan kebutuhan yang kuat untuk menjadi diri sendiri. Saya selalu merasa aku harus berlari, berlari untuk melarikan diri dari kontrol masyarakat atau kelompok atau organisasi atau aturan dan peraturan sehingga saya bisa menjadi seorang individu.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ketika Murakami merasa ingin menjadi dirinya sendiri yang memisah dari masyarakat atau kelompok serta aturan-aturan ketika berada di negaranya sendiri yakni Jepang. Hal ini akan menjadi objek yang paling dominan dalam penelitian pengarang, di mana pengarang Haruki Murakami ini membuat karakter tokoh Toru Watanabe yang merepresentasikan pandangan serta sikap dirinya di dalam kehidupan.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis akan meneliti tentang representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruwei no Mori* dengan pendekatan ekspresif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis pada skripsi ini adalah mengetahui dan menjelaskan representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek. Metode ini dipilih penulis agar dapat menjelaskan hubungan yang terbentuk antara pemikiran pengarang dan tokoh utama. Setelah membaca novel tersebut dengan baik, penulis mulai mengumpulkan dan meneliti bagian-bagian dalam cerita yang kiranya mendukung hipotesa. Penulis juga mencari referensi teori yang dapat dibuktikan melalui dialog-dialog dalam cerita yang disampaikan novel tersebut. Setelah itu data-data yang ada ditelaah lebih jauh untuk kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Makalah ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulis memilih tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua terbagi menjadi landasan teori, biografi pengarang, pemikiran-pemikiran pengarang, tokoh dan penokohan penelitian terdahulu.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas hasil temuan representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

Skripsi ini diakhiri dengan bab ke empat yang berisi kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian. Setelah itu menampilkan bahan referensi yang mendukung penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep yang akan digunakan dalam pengkajian yang diantaranya adalah pendekatan ekspresif, biografi dan pemikiran Haruki Murakami, konsep individualitas, tokoh dan penokohan dan penelitian terdahulu. Pendekatan ekspresif sebagai pegangan penulis untuk menganalisis novel, teori individualitas sebagai pegangan analisis pemikiran pengarang dan penokohan untuk menganalisis unsur tokoh dalam novel.

2.1 Pendekatan Ekspresif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan klasik yaitu pendekatan ekspresif. Pendekatan ini terfokus meneliti lebih pada pengarang dari pada karya itu sendiri. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis. (Abrams dalam Siswanto, 2013: hal. 167)

Pendekatan ekspresif merupakan kajian semi-psikologis yang menghubungkan langsung dengan pengarangnya. Pelopornya adalah Longinus, yang berpandangan bahwa ciri khas dan ukuran seni sastra yang bermutu adalah keluhuran, agung, unggul, mulia sebagai sumber utama

pemikiran dan perasaan pengarang. Menurut Longinus (dalam Sardjono, 2005: hal. 72) “untuk menciptakan karya yang agung yang terpenting adalah unsur kreatif penulis: *passion* dan *emotion*.” Sumber keluhuran yang dimaksud adalah wawasan yang agung, emosi yang mulia, retorika yang unggul, pengungkapan dan penggubahan yang mulia.

Di era Longinus tersebut, penelitian ekspresif memang belum banyak dikenal. Waktu itu pendekatan ekspresif juga belum banyak diminati peneliti sastra. Baru setelah Wordsworth (seorang penyair Inggris terkenal) menulis sebuah dokumen pergantian mimetik dan pragmatik ke arah ekspresif, ekspresif mulai berkembang luas. (Endraswarara, 2011: hal. 30-31)

Penelitian ekspresif lebih memandang bahwa karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, kehendak dan pengalaman batin pengarang. Tentu saja pengalaman itu telah dimasak dan diendapkan dalam waktu yang relatif panjang, sehingga bukan berupa pengalaman mentah yang terputus-putus. Pengalaman batin itu menjadi pendorong kuat bagi lahirnya karya sastra. Pengalaman tersebut lebih individual dan bersifat imajinatif yang disintesiskan dalam sebuah karya sastra. (Endraswara, 2011: hal. 30)

Dalam teks nonsastra, bila seorang mengungkapkan perasaan, ungkapan itu biasanya dapat disamakan dengan perasaannya sendiri. Namun, dalam teks-teks sastra atau fiksi, pengarang dapat menampilkan tokoh fiktif

sebagai juru bicara, dan dengan demikian hal itu dapat memberi kemungkinan kepada pengarang untuk mengambil jarak terhadap perasaan yang diungkapkannya dengan cara yang halus (Sardjono, 2005: hal. 45).

Karya yang telah diciptakan dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan ide atau gagasan, cita-cita, rasa dan pengalaman pengarang.

Dengan mengungkapkan latar belakang atau kepribadian dan kehidupan pengarang bertujuan supaya dapat membantu serta memberikan penjelasan tentang nilai karya itu sendiri. Menurut Teeuw (dalam Siswanto, 2013: hal. 167) menyatakan bahwa karya sastra tidak bisa dikaji dengan mengabaikan kajian terhadap latar belakang sejarah dan sistem sastra: semesta, pembaca, penulis.

Atas dasar hal tersebut maka penelitian yang beraliran ekspresif lebih berdasar pada latar belakang pengarang, kepribadian, dan hal-hal ikhwal yang melingkupi kehidupan pengarang. Dengan demikian pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai pusat atau fokus penelitian. Berbagai hal yang seharusnya diungkap dalam penelitian ekspresif adalah:

1. Memahami lebih mendalam bahwa pengarang adalah orang yang cerdas dan cerdik bermain estetika. Pengarang adalah seorang filsuf yang mampu menjelaskan sebuah pemikiran secara gamblang dan mendasar. Dia orang yang semestinya mampu menerjemahkan kehidupan menjadi cipta sastra yang handal.

2. Bagaimana penguasaan bahasa sastrawan sehingga mampu mengikat pembaca. Apakah pengarang belajar secara otodidak atau memang ada cara lain. Dalam hal ini peneliti perlu memahami seberapa jauh pengarang mampu menhidupkan kata-kata 'mati' menjadi kata yang memiliki ruh. Kebebasan pengarang mencipta kata, meramu kata, dan mempermainkan bahasa, akan mendukung tingkat kreativitas mereka.

3. Seberapa jauh pengarang memiliki kepekaan terhadap persoalan kehidupan, baik yang menyangkut dunia nyata maupun dunia lain. Dari ini akan lahir wawasan kemanusiaan yang luar biasa dari seorang pengarang yang benar-benar ekspresif. (Siswanto, 2013: hal. 167)

2.2 Biografi Haruki Murakami

Haruki Murakami lahir pada tanggal 12 Januari 1949 di Kyoto sebagai anak tunggal dari Chiaki Murakami putra seorang pendeta Budha dan ibunya Miyuki anak dari keluarga pedagang dari Osaka. Ayah dan Ibu Murakami sama-sama menjadi guru bahasa Jepang dan sastra. Namun ibunya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga setelah menikah.

Dalam *The Guardian* diterangkan bahwa sejak kecil, Murakami telah dipengaruhi oleh budaya Barat, khususnya musik Barat dan sastra. Ia gemar

membaca berbagai karya penulis Amerika, seperti Kurt Vonnegut dan Richard Brautigan.

Murakami menempuh kuliah jurusan drama di Universitas Waseda di Tokyo, di mana ia bertemu dengan istrinya, Yoko Takahashi. Pekerjaan pertamanya sebagai penjaga di sebuah toko kaset. Selama menikah dia tinggal di rumah mertuanya, karena tidak ingin bergantung pada orang lain dia mencari pekerjaan dan mendapat pekerjaan di stasiun televisi. Namun ia kembali berpikir bahwa pekerjaan itu tidak cocok untuknya. Tak lama sebelum menyelesaikan studinya, Murakami membuka kedai kopi dan bar jazz, Peter Cat, di Kokubunji, Tokyo, yang ia kelola dengan istrinya, sepanjang tahun 1974-1981.

Dalam *The Guardian*, di tengah mengelola bisnis barnya, Murakami memutuskan untuk serius dalam mencapai gelar sarjana yang telah diabaikannya. Akhirnya pada tahun 1975 dia mendapatkan gelar tersebut setelah tiga tahun sebelumnya Yoko Takahashi telah lulus lebih dahulu. Kemudian pada tahun 1977 Murakami dan istrinya memindahkan lokasi Peter Cat ke Tokyo.

Murakami mulai menulis fiksi ketika ia masih berumur 29 tahun. "Sebelum itu," katanya, "saya tidak menulis apapun dan saya hanyalah orang biasa. Pada tahun 1978, Murakami berada di Jingu Stadion menonton pertandingan *baseball* antara Yakult Swallows dan the Hiroshima Carp. Pada saat Hilton, seorang pemain Amerika berhasil memukul *double*,

Murakami tiba-tiba menyadari bahwa ia bisa menulis novel. Semenjak itu, ditengah kesibukannya sehabis kerja dia menyempatkan dirinya untuk menulis, dan novel pertamanya *Kaze no Uta wo Kike* dikirimkan ke majalah sastra Gunzou yang memberikan penghargaan untuk penulis pendatang baru (Dil, hal. 5).

Mengikuti keberhasilan novel pertamanya, Murakami mulai terus menulis. Karya-karyanya yang menyusul kemudian adalah *Pinball* (1973), *A Sheep Chase* *Liar* (1982), *Hard-Boiled Wonderland and the End of the World* (1985). Murakami mencapai terobosan besar dan mendapat pengakuan nasional ketika dia meluncurkan *Norwegian Wood*, sebuah cerita nostalgia tentang kehilangan dan seksualitas. Buku tersebut sangat populer dan terjual jutaan *copy* di Jepang.

Pengakuan akan kualitas karya penulis yang juga mantan atlet lari maraton tersebut, datang dari khalayak internasional. Pada tahun 2006, Murakami menerima penghargaan Franz Kafka Prize dari Republik Ceska untuk novelnya *Umibe no Kafuka*. Pada bulan September 2007, ia menerima gelar doktor kehormatan dari University of Liège, serta satu dari Princeton University pada Juni 2008.

Pada tahun 2007, Murakami dianugerahi 2007 Kiriyama Prize for Fiction untuk koleksi cerita pendek *Blind Willow Sleeping Woman*. Pada bulan Januari 2009 Murakami menerima the Jerusalem Prize, sebuah penghargaan sastra dua tahunan yang diberikan kepada penulis yang

karyanya berkaitan dengan tema kebebasan manusia, masyarakat, politik, dan pemerintah.

2.3 Pemikiran-Pemikiran Haruki Murakami

Berdasarkan beberapa data yang sudah penulis rangkum seperti dari www.harukimurakami.com/author dan The Guardian, pengarang yang terlahir di keluarga yang sudah akrab dengan dunia sastra membuat Haruki Murakami sering mendengarkan puisi-puisi klasik di abad pertengahan dari kedua orang tuanya.

Ketertarikannya akan karya sastra terutama novel asing dari pada karya Jepang terlihat semenjak kecil. Hal ini tidak dikekang oleh pihak orang tua. Bahkan ketika keluarganya pindah ke daerah Ashiya, ia banyak mendapatkan bahan bacaan karena keluarganya berlangganan jurnal sastra.

Ayahnya banyak membantu Murakami agar putranya mengarahkan minatnya pada karya sastra Jepang, namun sayangnya ia lebih tertarik dengan kesusastraan asing. Meskipun ia banyak membaca karya sastra dalam bahasa Inggris bukan berarti nilai bahasa Inggrisnya baik di sekolah. Hal itu dikarenakan dia tidak sabar dengan metode sistematis dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolahnya.

Haruki Murakami tumbuh di masa modernisasi Jepang. Saat itu kalangan anak muda sedang dilanda pengaruh budaya barat seperti musik dan film-film barat. Murakami banyak membaca berbagai karya penulis

Amerika, terutama sastra yang beraliran fiksi ilmiah seperti Kurt Vonnegut, Richard Bautigan dan Jack Kerouac. Hal ini berpengaruh terhadap ketertarikannya akan budaya barat baik dalam bidang sastra maupun musiknya. Bentuk ketertarikannya dengan budaya Amerika tercermin dalam kesukaannya menyukai lagu-lagu jazz Amerika dan seringnya lagu-lagu itu diselipkan dalam tiap karyanya.

Ketika Murakami membaca karya Truman Capote berjudul *The Headless Hawk*, dia menjadi tertarik dengan Capote dan akhirnya ia sadar minatnya dalam sastra. Akhirnya hal tersebut membuat dia memutuskan untuk kuliah di Universitas Waseda Tokyo Fakultas Sastra jurusan drama setelah sebelumnya pernah gagal ujian masuk di jurusan hukum. Sekalipun dia memilih jurusan drama tapi tak pernah mengikuti teater dan menurutnya materi yang disampaikan mengecewakan.

Selama berkuliah, dia mengaku jarang sekali mengikuti perkuliahan dengan baik, malah waktunya habis di bar-bar sekitar kampus di daerah Shinjuku. "I didn't study in high school, but I really didn't study in college" (Rubin dalam *Personal Identification, Memory and Music in Murakami's Norwegian Wood*).

Salah satu hal yang dapat dinikmatinya di masa kuliah adalah kesempatan untuk hidup sendiri. Di masa itu, dalam hasil wawancara *Thoughts on Individualism and Commitment* dengan Kawai Hayao,

Murakami juga menerangkan komitmennya sebagai wujud individualitas menanggapi pemikiran mahasiswa di Jepang tahun 60-an sebagai berikut:

In retrospect, the question of what I should commit myself to individually was a big issue for me back in 1968 and 1969, when the radical student movement was at its height here. I didn't have very definite political ideas then, but I wanted to be involved in some way. (hal. 1-2)

Terjemahan:

Dalam peninjauan kembali, suatu pertanyaan tentang apa yang harus saya lakukan untuk diriku sendiri yang mengarah secara individu adalah isu yang cukup besar bagiku kembali pada masa tahun 1968 dan 1969, ketika pergerakan mahasiswa radikal sedang dalam masa puncak, akan tetapi saya tidak memiliki ide politik yang pasti, tetapi saya menginginkan terlibat di dalamnya bagaimanapun juga. (hal. 1-2)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bagaimana Murakami memandang peristiwa yang menjadi isu besar di masa kuliahnya.

Pandangannya atas pemikiran mahasiswa di masa itu menjadikannya dilematis, di mana dirinya juga ingin melibatkan diri dengan beberapa cara namun bukan berarti dengan bergabung bersama kerusuhan mahasiswa radikal.

Keinginan Murakami untuk menjadi seorang novelis muncul akibat suatu kejadian di tahun 1978 di pertandingan *baseball*. Murakami langsung merasa bahwa ia bisa menjadi seorang novelis dan tidak jalan lain kecuali melakukannya. Murakami (dalam Dil hal:5) menyatakan bahwa kejadian itu

seperti wahyu, tidak ada alasan yang bisa dijelaskan, sesuatu yang tidak direncanakan. Hanya sebuah ide yang datang padanya dan dia harus menulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, wahyu yang dimaksudkan di sini adalah inspirasi seorang penulis yang muncul dan datang begitu saja seperti membuka alam bawah sadar kemudian mulai memahami keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi dalam imajinasinya sebagai penulis. Bahkan sampai saat ini, belum ada keterangan secara pasti yang menghubungkan kejadian di pertandingan *baseball* dengan inspirasi menulis yang pengarang anggap sebagai sesuatu yang sekarang sudah menjadi karirnya.

Dalam *The Guardian* dijelaskan bahwa ciri khas dari tulisan Murakami adalah fiksinya yang menyimpang dari arus utama Jun-bungaku (sastra serius, konvensional). Murakami menulis dengan gaya baru prosa Jepang yang menggabungkan diksi khas Amerika dan tema tradisional Jun-bungaku seperti cinta, kematian, dan keterasingan. Suami dari Yoko ini juga menggabungkan plot kembar yang aneh, dan gaya narasi yang unik dengan cara tetap mempertahankan unsur realis dalam tulisannya. Murakami juga memasukkan unsur *western*, seperti budaya populer Amerika, sekaligus menyinggung nama-nama merk komersial dan ikon budaya Barat.

Jika dilihat dari karyanya yang terkenal seperti *Norwegian Wood* dan *Umibe no Kafuka*, Murakami banyak mengkritik dan membahas penurunan nilai manusia dan hilangnya hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat kapitalis Jepang. Hampir setiap tokoh yang diciptakannya suka

mengasingkan diri dan memisah dari sosial masyarakat sehingga menyebabkan masalah yang sangat kompleks.

Karya Murakami juga dianggap sebagai pertemuan antara tradisi sastra Timur dan Barat. Para kritikusnya menganggap karyanya bernilai sastra relatif dangkal, namun beberapa lainnya malah menyandingkan prestasi sastra Murakami dengan karya-karya Kenzaburo Oe dan Kobo Ae, di mana tulisan-tulisan mereka di masa sebelumnya mengubah gaya bahasa Jepang.

2.4 Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret.

Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan pandangan hidup terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb.

Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : dari mana suatu makna berasal, atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu.

Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala

sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, di mana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai dengan representasi pendekatan reflektif.

2.5 Individualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), individualitas adalah keadaan atau sifat khusus sebagai individu, ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Menurut Adler (dalam Sunaryo, 2004: hal. 107) menyatakan “keunikan kepribadian, yaitu individualitas, artinya bahwa setiap orang adalah konfigurasi yang unik dari sikap, minat, sifat, dan nilai yang menentukan gaya hidup berbeda.”

Salah satu faktor individualitas seseorang dipengaruhi oleh modernisasi yang lebih mengarah ke sebuah gejala terisolasinya individu dari masyarakat. Menurut Alexis De Tocquevielle (2005: hal. 311) menyatakan “mereka cenderung membayangkan bahwa seluruh nasibnya berada di tangan mereka sendiri dan pada akhirnya memaksanya membatasi diri sepenuhnya dalam kesunyian hatinya.”

Hal ini juga diperkuat dengan gagasan Hofstede (dalam Susana, 2005: hal. 2) menyatakan bahwa semakin sederhana suatu masyarakat,

semakin erat hubungan kekerabatannya, sehingga semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Jadi semakin modern suatu masyarakat, semakin tinggi pula tingkat individualitasnya.

Russel (2005: hal. 38) menyatakan:

There are many ways in which an individual may differ from most of the other members of his herd. He may be exceptionally anarchic or criminal; he may have rare artistic talent; he may have what comes in time to be recognised as a new wisdom in matters of religion and morals, and he may have exceptional intellectual powers.

Ada banyak cara di mana seorang individu mungkin berbeda dari sebagian besar anggota lain dari kelompoknya. Dia mungkin sangat anarkis atau pidana; ia mungkin memiliki bakat seni yang langka; ia mungkin memiliki apa yang datang dalam waktu yang akan diakui sebagai kebijaksanaan baru dalam hal agama dan moral, dan ia mungkin memiliki kekuatan intelektual yang luar biasa.

Berdasarkan kutipan di atas menerangkan bahwa ada berbagai hal yang membedakan individu dari sebagian besar kelompok, bagaimana pandangan terhadap nilai-nilai, cara bersikap dan tindakannya baik maupun buruk.

Russel (2005: hal. 38) menyatakan:

It has always been difficult for communities to recognise what is necessary for individuals who are going to make the kind of exceptional contribution that I have in mind, namely, elements of wildness, of separateness from the herd, of domination by rare impulses of which the utility was not always obvious to everybody.

Ini selalu sulit bagi masyarakat untuk mengenali apa yang diperlukan bagi individu yang akan membuat jenis

kontribusi yang luar biasa yang saya miliki dalam pikiran, yaitu, unsur keliaran, keterpisahan dari kawan, dominasi oleh impuls langka yang utilitasnya tidak selalu jelas bagi semua orang.

Pernyataan di atas menerangkan bahwa sulit bagi masyarakat untuk memahami apa yang diperlukan bagi individu yang akan membuat semacam kontribusi luar biasa seperti unsur kebebasan, keterpisahan dari masyarakat, dan individualitas tidak selalu bisa dimengerti oleh semua orang.

Jadi individu dengan perilakunya merupakan hasil proses psikologi dan sosial yang saling berkaitan. Individualitas yang dimaksud merupakan sifat kepribadian unik yang terbentuk dari sikap, pemikiran dan nilai-nilai sehingga setiap tindakan yang dilakukan individu akan membawa corak khas gaya hidupnya yang berbeda dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh utama dalam karyanya. Di mana dalam teks terdapat ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan wujud individualitas.

2.6 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang paling penting dalam cerita. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: hal.142) menyatakan “tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.” Sedangkan penokohan menurut Jones (dalam

Rokhmansyah, 2014: hal.34) menyatakan “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: hal.34) menyatakan “tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.” Jadi bisa dikatakan tokoh menjadi hasil kebebasan rekaan pengarang dan sepenuhnya hak pengarang akan dikonsepsi seperti apa tokoh dalam ceritanya.

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas (a) tokoh primer (tokoh utama), (b) tokoh sekunder (tokoh bawahan), (c) tokoh komplementer (tambahan) (Sudjiman, Sukada, Aminuddin dalam Siswanto, 2008: hal. 143).

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: hal. 143) Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya watak tokoh yang semacam ini watak yang baik dan positif. Selain kebaikan, orang mempunyai kelemahan. Oleh karena itu ada juga tokoh protagonis yang menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda. Sedangkan tokoh antagonis adalah kebalikan dari protagonis, meskipun ada juga tokoh-tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat-sifat baik.

2.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan skripsi ini, memiliki kesamaan teori ekspresif sebagai acuan penulisan yakni oleh Sandra Rakhmawati, 2011, yang berjudul *Ekspresi Kesedihan Dalam Lirik Lagu Moon And Sunrise Karya Boa* dari Universitas Brawijaya Malang. Dalam penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa dan pilihan kata dalam lirik lagu *Moon and Sunrise* serta menjelaskan latar belakang penulisannya oleh pengarang lagu tersebut dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan novel *Norwei no Mori* sebagai objek material. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek material, sebagai berikut.

Skripsi Dinni Andhiena, 2012, yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami* dari Universitas Brawijaya Malang. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konflik batin yang mendominasi dan kecemasan yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menjelaskan adegan-adegan yang mengakibatkan permasalahan batin tokoh utama baik menghadapi percintaan dan hubungannya dengan masyarakat.

Penelitian yang kedua yaitu tesis Dian Annisa Nur Ridha, 2013, yang berjudul *Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei no Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Tesis ini

membahas representasi tiap tokohnya dan menjelaskan pandangan dunia kelas sosial di dalamnya.

Penelitian yang ditulis oleh Dian Annisa terdiri atas dua pembahasan dari rumusan masalah yang diteliti. Pertama, struktur lagu *Norwegian Wood* The Beatles dan novel *Norwei no Mori* Murakami Haruki dan pandangan dunia kelas pekerja yang meliputi nilai-nilai otentik atau harmoni dalam bahasa Jepang disebut 'Wa'. Kemudian memaparkan dampak dari industrialisasi Jepang dan situasi tiap tokohnya di novel itu.

Ketiga penelitian di atas mempunyai kesamaan yakni sama-sama menggunakan objek novel yang ditulis oleh Haruki Murakami, yang berjudul *Norwei no Mori (Norwegian Wood)* dan pendekatan ekspresif sebagai acuan penelitian. Namun dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian yang terfokus pada representasi individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru dalam novel *Norwei no Mori* karya Haruki Murakami dengan menggunakan teori ekspresif. Penulis akan mengaitkan hubungan antara pemikiran pengarang Haruki Murakami dan tokoh Toru sebagai wujud individualitas.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan temuan dan pembahasan tentang bagaimana bentuk representasi individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruei no Mori*. Pertama-tama adalah sinopsis novel *Noruei no Mori*, kemudian gambaran awal penokohan Toru Watanabe, lalu pembahasan individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru Watanabe yang dijelaskan secara kualitatif sehingga menghasilkan data diskriptif. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap representasi individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru Watanabe, penulis membagi temuan dan pembahasan yang kemudian akan dibagi menjadi beberapa sub bab agar pemetaan analisis lebih jelas.

3.1 Sinopsis

Novel *Noruei no Mori* (Norwegian Wood) karya Haruki Murakami ini bercerita tentang tokoh utama Aku (Toru Watanabe) berumur 37 tahun yang sedang berada di dalam pesawat Boeing 747. Ketika mendengar instrumental *Norwegian Wood* dari The Beatles, lalu ia teringat akan masa lalunya hampir 20 tahun silam saat di bangku kuliah.

Toru Watanabe mulai bernostalgia tentang teman-temannya dahulu dan persoalan pelik di masa tersebut. Baik percintaan, pertemanan serta peristiwa mogok besar-besaran mahasiswa di kampusnya. Di asrama kampus dia bertemu dengan Nagasawa, lelaki kaya dan tampan yang membuatnya terjerumus ke dalam dunia seks bebas. Toru Watanabe merasa tidak mempunyai teman di kampus. Menurutnya, dia tidak satu pemikiran dengan kebanyakan mahasiswa. Sampai dia merasakan kehampaan dalam hidupnya hingga ia bertemu dengan seorang gadis bernama Midori yang memasuki kehidupannya dan keduanya menjalin hubungan pertemanan.

Hal yang paling diingat Toru Watanabe adalah cinta pertamanya, Naoko. Setelah kematian teman dekatnya, Kizuki yakni pacar Naoko yang meninggal karena bunuh diri tanpa meninggalkan pesan, Watanabe dan Naoko tidak pernah bertemu lagi selama dua tahun. Namun, ketika ia mulai masuk kuliah di Tokyo, mereka dipertemukan kembali.

Mereka berdua mulai menjalin hubungan yang rumit dan tidak bisa dijelaskan. Watanabe merasa senang bisa berkencan dengan Naoko, tetapi ada semacam kekosongan dalam batinnya. Sampai pada kejadian di mana Watanabe mengetahui bahwa setiap hari kondisi kejiwaan Naoko mengalami kemunduran yang disebabkan oleh kenangannya dengan Kizuki. Karena Watanabe juga tidak bisa melupakan kejadian itu, tentu saja dia sangat terpukul sama halnya dengan Naoko.

Kemudian karena kondisi tersebut, Naoko harus dirawat di asrama Ami yang letaknya jauh dari kota. Setelah Watanabe mendapatkan balasan surat dari Naoko, ia memutuskan untuk berkunjung. Di sana dia bertemu dengan sahabat Naoko, Reiko. Di kala senggang, mereka berdua menikmati petikan gitar dari Reiko dan menyanyikan lagu kesukaan Naoko, *Norwegian Wood*.

Semenjak dirawat di asrama Ami kondisi Naoko semakin membaik. Namun pada akhirnya, Naoko melakukan bunuh diri juga seperti Kizuki. Hal ini membuat Toru Watanabe sangat bersedih dan melakukan perjalanan sendirian untuk mengobati kesedihannya. Dia merasa dikelilingi oleh banyak kematian, teman-teman dekatnya yang mati meninggalkannya.

Di akhir cerita Toru Watanabe teringat kepada Midori, lalu menghubunginya dengan perasaan bingung ia berada di suatu tempat entah di mana. Penutup cerita tersebut menyatakan keputusan yang harus diambil tokoh utama Aku (Toru Watanabe) agar memilih antara masa depan atau masa lalu.

3.2 Penokohan Toru Watanabe

Tokoh Watanabe bernama lengkap Toru Watanabe yang berumur 37 tahun yang sedang berada di pesawat Boeing 747 mengingat masa mudanya di usia 18 sampai 20 tahun, seorang mahasiswa jurusan drama di salah satu universitas di Tokyo dan tinggal di asrama kampus. Di samping berkuliah

dia juga bekerja paruh waktu di toko kaset, memiliki hobi membaca buku sendiri sambil minum bir.

Tokoh Watanabe adalah tokoh utama dalam novel *Norurwei no Mori* (Norwegian Wood) karya Haruki Murakami. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang penyendiri dan tidak banyak bergaul, lebih suka berbicara dengan dirinya sendiri. Seperti dalam karyanya kebanyakan, Haruki Murakami menciptakan tokoh Toru Watanabe sebagai mahasiswa biasa dan tidak menonjol. Namun bukan berarti tidak ada kejeniusan berpikir dan keunikan dalam cara pandangnya terhadap lingkungan sekelilingnya. Watanabe digambarkan memiliki watak-watak sebagai berikut:

a. Ingin hidup sendiri

ぼく 僕としてはできることならアパートを借りて一人で気楽にくら
 したかったのだが、私立大学の入学金や授業料や月々の
 生活費のことを考えるとわがままは言いえなかった。それに
 僕も結局は住むところなんてどこだっていいやと思っていた
 のだ。(Book 1, 前編, p. 22)

*Boku toshite wa dekiru koto nara apāto wo karate hitori de
 kiraku ni kurashitakatta noda ga, shiritsudaigaku no
 nyūkakuin ya jyukyōryō ya tsukizuki no seikatsuhi no koto wo
 kangaeru to wagamama wa ienakatta. Sore ni boku mo
 kekkyoku wa sumu tokoro nante doko date ī ya to omotte ita
 no da.* (Book 1, zenpen, p. 22)

Andai saja bisa, aku ingin leluasa hidup sendiri dengan menyewa apartemen, tetapi jika mengingat biaya masuk universitas swasta, uang kuliah, dan biaya hidup perbulan, aku

tidak bisa egois. Selain itu aku pun pada akhirnya berpikir bahwa tinggal di mana pun tetap akan sama saja. (Buku 1, hal. 12)

Pada kutipan di atas menunjukkan perasaan Watanabe untuk pertama kali tinggal di asrama di Tokyo selama memasuki universitas. Dia berpikir bahwa begitu leluasanya jika seandainya hidup sendiri, tidak bergantung dan merepotkan orang lain. Karena biaya di asrama jauh lebih murah bila dibandingkan dengan hidup sendiri, dia tidak mempunyai pilihan lagi kecuali harus tinggal di sana.

b. Tidak mudah bergaul (Penyendiri)

たぶん僕^{ぼく}の心^{こころ}には固^{かた}い殻^{から}のようなものがあ^ぬって、そこをつ抜^ぬけて中^{なか}に入^{はい}ってくるものはとても限^{かぎ}られているんだと思う^{おも}、と僕は言^いった。だからうま^まく人^{ひと}を愛^{あい}することができないんじやないかな。(Book 1, 前編, p. 54)

Tabun boku no kokoro ni wa katai kara no yōna mono ga atte, soko wo tsukete naka ni haitte kuru mono wa totemo kakirarete irunda to omou, to boku wa itta. Dakara maku hito wo aisuru koto ga dekinainjhanaika. (Book 1, zenpen, p.54)

Mungkin di dalam hatiku ini ada cangkang yang keras dan yang bisa membelah dan masuk ke dalamnya sangat terbatas, kataku. Boleh jadi karena itulah aku tidak bisa mencintai seseorang dengan baik. (Buku 1, hal. 40)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tokoh Toru Watanabe tidak mudah bergaul dan sulit membuka hatinya kepada orang lain. Pernyataannya cukup jelas mengatakan dengan istilah ‘cangkang keras’ yang bisa memasuki

kehidupannya sangat terbatas, dengan begitu akan sangat sulit dirinya akrab dengan orang lain. Dalam hal ini juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penghalang dirinya dalam pergaulan dan sosial, serta mencerminkan pribadi yang tertutup dengan orang lain.

僕は大学のクラスでは一人も友だちを作らなかつたし、寮でのつきあいも通りいっぺんのものだった。寮の連中はいつも一人で本を読んでいるのでぼくが作家になりたがっているんだと思いこんでいるようだったが、僕はべつに作家になんてなりたいとは思わなかつた。何にもなりたいと思わなかつた。(Book 1, 前編, p. 56)

Boku wa daigaku no kurasu de wa hitori mo, tomodachi wo tsukuranakattashi, ryō de no tsuki ai mo tōri ippen no mono data. Ryō no renchū wa itsu mo hitori de hon wo yonde iru no de boku ga sakka ni narita gate irunda to omoi konde iri yō datta ga, boku wa betsu ni sakka ni nante naritai to wa omowanakatta. Nani mo naritai to omowanakatta. (Book 1, zenpen, p. 56)

Di kelas, di universitasku, aku samasekali tidak berteman, dan pergaulanku di asrama pun biasa-biasa saja. Teman-teman di asrama menganggap aku ingin jadi pengarang karena selalu membaca buku sendirian padahal aku sendiri tidak ingin jadi pengarang. Aku tak ingin jadi apa pun. (Buku 1, hal.42)

Kutipan di atas menyatakan tokoh Watanabe yang tidak mudah bergaul dan penyendiri, bisa dikatakan tokoh ini juga pribadi yang sangat tertutup dengan teman-temannya. Hal yang serupa kembali dimunculkan lagi oleh pengarang, seolah menegaskan karakter penyendiri yang kuat pada tokoh Watanabe sebagai berikut:

講義は退屈で、クラス連中とは話すこともなかったけれど、他にやることもなかった。僕は一人教室の最前列の端に座って講義を聞き、誰とも話をせず、一人で食事をし、煙草を吸うのをやめた。(Book 1, 前編, p. 79)

Kougi wa taikutsu de, kurasu renchū to wa hanasu koto mo nakatta keredo, hoka ni yaru koto mo nakatta. Boku wa hitori kyōshitsu no saisaizenretsu no hashi ni suwatte kougi wo kiki, dare to mo hanashi wo sezu, hitori de shokuji wo shi, tabako wo suu no wo yameta. (Book 1, zenpen, p. 79)

Perkuliahannya memang membosankan, juga tidak ada topik yang bisa dibicarakan dengan teman-teman di kelas, namun tidak ada hal lain yang bisa dikerjakannya. Aku duduk di deretan paling depan di meja paling pinggir mendengarkan perkuliahan, tidak berbicara dengan siapa pun, makan sendirian, dan berhenti merokok. (Buku 1, hal.61)

Kutipan di atas menggambarkan sosok penyendiri Watanabe di dalam perkuliahan, disebutkan bahwa dirinya tidak tertarik untuk berbicara dengan orang lain di sekitarnya dan lebih memilih kesendirian. Namun dia mencoba menjelaskan alasannya akan hal tersebut. Di dalam kutipan berikut ini akan menjelaskan suara hati Watanabe dan pemikirannya mengenai kesendirian itu sebagaimana tokoh menegaskan dirinya sebagai individu:

「孤独が好きな人間なんていないさ。無理に友だちを作らな
いだけだよ。そんなことしたってがっかりするだけだもの」
と僕は言った。(Book 1, 前編, p. 98-99)

“Kodoku ga sukina ningen nante inaisa. Muri ni tomodachi wo tsukuranai dake dayo. Sonna koto shitatte gakkari suru dake da mono” to boku wa itta. (Book 1, zenpen, p. 98-99)

Tidak ada orang yang suka kesendirian. Hanya saja aku tidak memaksakan diri mendapat teman. Kalau memaksakan diri yang didapat hanya kekecewaan,” kataku. (Buku 1, hal. 76)

Berdasarkan kutipan di atas, Watanabe mencoba menjelaskan pada Midori yang mengatakan bahwa dirinya menyukai kesendirian, bepergian sendiri, makan sendiri, lalu dalam kuliah pun duduk terpisah sendiri. Watanabe tidak begitu memikirkan bagaimana harus mempunyai teman banyak, tetapi walaupun satu teman atau tidak sama sekali yang terpenting tidak memaksakan diri supaya nantinya tidak mendapat kekecewaan.

c. Unik dan berpikir berbeda

ながさわ ぼく この ぼく かれ たい けいふく
永沢さんが僕を好んだのは、僕が彼に対しちっとも敬服も
かんしん
感心のしなかつたせいなのだ。僕は彼の人間性の非常に奇妙
ばいぶん ばいぶん きょうみ ま せいせき よさ
な倍分、入りくんだ倍分に興味を待ちはしたが、成績の良さ
だとかオーラだとか男っぷりだとかにはいっぺん かんしん ま
かつた。彼としてはそういうのが珍しかったのだらうと思う。
かれ めずら おも
(Book 1, 前編, p. 61)

Nagasawa san ga boku wo kononda no wa, boku ga kare ni taishi chitto mo keifuku mo kanshin no shinakatta seina no da. Boku wa kare no ningensei no hijyō ni kimyōna baibun ni kyōmi wo machi hashita ga, seiseki no yosa da toka ōra da toka otokoppuri da toka ni wa ippen no kanshin mo matanakatta. Kare toshite wa sō iu no ga mezurashikatta no darō to omou. (Book 1, zenpen, p. 61)

Nagasawa-san menyukaiku karena sedikit pun aku tidak menaruh kekaguman atau rasa segan kepadanya. Memang, aku tertarik pada hal-hal yang sangat aneh, yang sangat kompleks dalam dirinya sebagai manusia, tetapi sedikit pun aku tidak terkagum-kagum pada kehebatan nilainya, auranya,

atau ketampanannya. Bagi dia tentu orang sepertiku ini sosok langka. (Buku 1, hal. 46)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Watanabe bisa berteman dengan seorang Nagasawa, mahasiswa kaya, tampan dan terkenal. Awalnya karena mereka berdua pernah membaca novel yang sama berjudul *Great Gatsby*, novel karya Scott Fietzgerald yang tidak banyak dibaca di kalangan mahasiswa di masa itu. Begitulah Nagasawa merasa tertarik dengan pemikiran Watanabe yang mampu berpikir berbeda dengan mahasiswa lain.

その当時僕のまわりで「グレート。ギャツビー」を読んだことのある人間はたった一人しかいなかったし、僕と彼が新しくなったのもそのせいだった。(Book 1, 前編, p. 58)

Sono tōji boku no mawari de [Gurēto. Gyatsubī] wo yonda koto no aru ningen wa tatta hitori shikainakattashi, boku to kare ga atarashiku natta no mo sono sei datta. (Book 1, zenpen, p. 58)

Pada saat itu hanya ada satu orang di sekitarku yang pernah membaca *Great Gatsby* dan karena itu aku jadi akrab dengannya. (Buku 1, hal. 44)

Kutipan di atas menjelaskan pemikiran Watanabe, yang di maksud satu orang itu adalah Nagasawa. Dia bisa akrab dan berteman dengan Nagasawa hanya karena pernah membaca novel yang sama dengannya. Walaupun membaca karya Scott Fietzgerald pada masa itu bukanlah tindakan

pembangkitan atau tindakan yang dianjurkan, tetapi novel tersebut adalah buku favoritnya.

d. Tidak mengutarakan pemikirannya

そんな光景こうけいを見ていると、僕はだんだん頭あたまが混乱こんらんして、何がなんだかわからなくなってきた。いったいこれは何なになのだろう、と僕は思った。いったいこれらの光景こうけいはみんな何を意味なしているのだろう、と。(Book 2, 後編, p. 38)

Sonna kōkei wo mite iru to, boku wa dandan atama ga konran shite, nani ga nanda kawakara naku natte kita. Ittai kore wa nani nano darō, to boku wa omotta. Ittai korera no kōkei wa minna nani wo imi shite iru darō, to . (Book 2, kōhen, p. 38)

Melihat pemandangan seperti itu, makin lama kepalaku makin terasa kacau, semuanya mulai tak kupahami lagi. Apakah sebenarnya semua ini, batinku. Apakah makna semua pemandangan ini? (Buku 1, hal. 246)

Dalam kutipan di atas menjelaskan tokoh Toru Watanabe saat sedang melamun di tempat kerjanya, mengamati lalu-lalang orang-orang yang beraktivitas di sekelilingnya. Namun dia tidak melihat pemandangan itu sendiri, hanya merenung sendirian di dalam batinnya. Tokoh ini tidak banyak mengutarakan pendapatnya atau pikirannya kepada orang lain, dia lebih suka menyimpannya sendiri.

そんな夜よるに働く人々はたらひとびとが国家こっかの庇護ひごを受けることができないというの、どうも不公平ふとうひんであるような気がした。でもそんなのは本当ほんとうはそれほどたいしたことではないのかもしれない。

誰もたぶんそんなことは気にもとめないのだろう。気にあるのは僕くらいのもなのだろう。それに僕にしたところで何かの折にふとそう思っただけで、それを深く追求してみようなんていう気はさらなかったのだ。(Book 1, 後編, p. 26)

Sonna yoru ni hataraku hito bito ga kokka no higo wo ukeru koto ga dekinai to iu no wa, dōmo fukōhei de aru youna ki ga shita. Demo sonna no wa hontō wa sore hodo taishita koto dewa nai no kamoshirenai. Dare mo tabun sonna koto wa ki ni motomenai no darō. Ki ni aru no wa boku kurai no mo nano darō. Sore ni boku ni shita tokoro de nani ka no ori ni futo sō omotta dake de, sore wo fukaku tsuikyū shite miyō nante iru ki wa sarana katta no da. (Book 1, zenpen, p. 26)

Pekerja-pekerja malam seperti mereka tidak mendapat perlindungan dari negara, dan rasanya itu tidak adil. Tapi hal itu sebenarnya mungkin bukan masalah yang terlalu penting. Boleh jadi tak seorang pun meminta perhatian. Mungkin hanya aku seorang yang memikirkannya. Lagi pula aku pun hanya kebetulan menyadarinya dan tidak bermaksud sedikit pun mengetahuinya lebih dalam. (Buku 1, hal. 17)

Dalam kutipan di atas menjelaskan Toru Watanabe bersimpati dalam hatinya kepada pekerja-pekerja malam yang menurutnya tidak mendapat perhatian dari negara. Namun pemikiran ini tidak dia sampaikan kepada orang lain, hanya melintas di benaknya saja.

3.3 Representasi Individualitas Pengarang yang Tercermin pada Tokoh Toru Watanabe

Novel *Norurwei no Mori* menceritakan kehidupan tokoh utama Toru Watanabe di masa mudanya sebagai mahasiswa jurusan sastra dan

mempunyai karakter atau pribadi yang mengasingkan diri dari kelompok serta banyak merenung sendirian. Seperti halnya kehidupan pengarang, Haruki Murakami di masa perkuliahannya yang tidak pernah aktif berpartisipasi dalam kelompok dan organisasi mahasiswa.

Individualitas menurut Adler (dalam Sunaryo, 2004: hal. 107) menyatakan “keunikan kepribadian, yaitu individualitas, artinya bahwa setiap orang adalah konfigurasi yang unik dari sikap, minat, sifat, dan nilai yang menentukan gaya hidup berbeda.” Seperti yang sudah disinggung di bab sebelumnya, tokoh Toru Watanabe dalam novel ini merepresentasikan individualitas pengarang, Haruki Murakami. Sikap, pandangan atau pemikiran dan kebiasaan yang unik dari Tokoh Watanabe yang akan dipadukan dengan individualitas Haruki Murakami melalui data-data yang sudah dikumpulkan.

3.3.1 Sikap dan Pemikiran Individualitas

Berikut dialog-dialog dan kutipan Toru Watanabe dalam novel yang merepresentasikan sikap dan pemikiran individualitas. Kemudian penulis akan mencocokkan keterkaitan antara pengarang Haruki Murakami dalam sikap dan pemikiran pada tokoh tersebut.

Tokoh Toru Watanabe mempunyai karakter yang berbeda dari orang pada umumnya. Sebagai mahasiswa baru yang diterima di salah satu

universitas di Tokyo dan mulai memasuki asrama, dia menunjukkan sikap membatasi diri dari pergaulannya.

東京^{とうきょう}について寮^{りょう}に入り新^はしい生活^{せいかつ}を始^はめたとき、僕^{ぼく}のやるべきことはひとつしかなかった。あらゆる物事を深刻に考えすぎないようにすること、あらゆる物事と自分のあいだしかるべき距離^{きょり}を置くこと—それだけだった。(Book 1, 前編, p. 47-48)

Tōkyō ni tsuite ryō ni hairi atarashii seikatsu wo hajimeta toki, boku no yaru beki koto wa hitotsu shikanakatta. Arayuru monogoto wo shinkoku ni kangae suginai youni suru koto, arayuru mono goto jibun no aidashikaru beki kyori wo oku koto—sore dake datta. (Book 1, zenpen, p. 47-48)

Setibanya di Tokyo, masuk asrama, dan memulai kehidupan baru, yang mesti kulakukan hanya satu. Jangan terlalu serius memikirkan segala sesuatu, harus menjaga jarak dengan segala sesuatu --itu saja. (Buku 1, hal. 34)

Kutipan di atas adalah pernyataan Toru Watanabe ketika dia tinggal di Tokyo dan diterima di universitas. Tokoh ini berpikir untuk menjaga jarak dengan segala sesuatu, yang berarti tidak mendekatkan dirinya pada masyarakat umum dan berperilaku anti sosial. Konsep individualitas memiliki kecenderungan untuk hidup memisah atau menjaga jarak dari masyarakat pada umumnya, menginginkan kebebasan dan menikmati kesunyiannya.

そして誰も知っている人間^{にんげん}がいないところで新^はしい生活^{せいかつ}を始^はめたかったのだ。(Book 1, 前編, p. 47)

Soshite daremo shitte iru ningen ga inai tokoro de atarashii seikatsu wo hajimetakatta no da. (Book 1, zenpen, p. 47)

Dan aku ingin memiliki kehidupan baru di tempat yang tak seorang pun kukenal. (Buku 1, hal. 34)

Pernyataan di atas menunjukkan sikap tokoh Toru Watanabe yang kukuh untuk mengasingkan diri dari masyarakat, di mana dia menginginkan kehidupan baru yang tidak seorang pun dia kenal. Individu pada umumnya akan berharap dia tinggal di lingkungan setidaknya ada seorang yang dikenal, mungkin teman lama atau kerabat yang sewaktu-waktu jika mendapat kesulitan bisa mudah mencari bantuan. Namun Toru Watanabe malah bersikap sebaliknya. Berikut penulis akan memadukan sikap Haruki Murakami yang merepresentasikan sikap individualitas yang sama dengan tokoh Toru Watanabe:

When I was living in Japan, I felt a strong need to be my own man. I always felt I had to be running, running to escape the controls of society or the group or the organization or rules and regulations so that I could be an individual. (Page. 1, Thoughts on Individualism and Commitment)

Ketika saya tinggal di Jepang, saya merasakan kebutuhan yang kuat untuk menjadi diri sendiri. Saya selalu merasa harus berlari, berlari untuk melarikan diri dari kontrol masyarakat atau kelompok atau organisasi atau aturan dan peraturan sehingga saya bisa menjadi individu.

Kutipan di atas adalah hasil wawancara oleh Kawai Hayao dengan Haruki Murakami, menjelaskan perasaan Haruki Murakami dalam menjalani hidupnya sesuai keinginannya sendiri dan tidak terlalu banyak pihak yang menekannya agar menjadi yang tidak dia inginkan. Dengan begitu, dia merasa menjadi dirinya sendiri seandainya bisa lepas dari kontrol masyarakat, aturan-aturan, organisasi atau kelompok sehingga individu tidak bergantung dan mandiri. Dalam hal ini, individualitas sangat bertentangan dengan konsep budaya kelompok dalam masyarakat Jepang.

Orang Jepang pada umumnya memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kelompok di mana mereka berada dalam masyarakat. Jika dalam suatu kelompok terjadi masalah, maka setiap individu seperti memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk menyelesaikannya bersama, dengan mengesampingkan hal yang bersifat individualis. Dalam hal ini, Jepang memiliki budaya tersendiri dalam sistem kelompok di masyarakat yang disebut dengan *shuudan shugi*.

Shuudan shugi merupakan paham kelompok yang dikenal sebagai bentuk budaya orang Jepang. Menurut Yoshino (1992, hal. 19) '*groupism*' atau 'konsep kelompok (*shuudan shugi*) mengacu kepada berbagai fenomena seperti identifikasi individu dengan penggabungan ke dalam kelompok. *Shuudan shugi* menurut Takano & Eizaka yang dikutip Wang & Nakamura (2005, hal. 79) "adalah karena individu bekerja untuk kelompok, maka memiliki tingkat kerja sama yang tinggi, tapi ego individu

tidak terbentuk sehingga kurang memiliki kepribadian, tujuan kelompok lebih diutamakan dibandingkan tujuan pribadi, hal inilah yang disebut konsep berkelompok (*shuudan shugi*).”

Dalam novel *Noruiwei no Mori* Toru Watanabe dihadapkan pada konflik yang memicu sikapnya sebagai individu yang berada di tengah situasi kerusuhan mahasiswa. Berikut representasi Individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru Watanabe saat menyikapi gejolak politik di universitasnya,

ごがつ み だいがく す と はい かれ だいがくかいたい さけ
五月の末に大学がストに入った。彼らは「大学解体」を叫んで
いた。結構、解体するならしてくれよ、と僕は思った。解体し
てバラバラにして、足で踏みつけて粉々にしてくれ。全然かま
わない。そうすれば僕だってさっぱりするし、あとのことは
自分でなんとでもする。手助けが必要なら手伝ったっていい。
さっさとやってくる。(Book 1, 前編, p. 79)

Gogatsu no mi ni daigaku ga suto ni haitta. Karera wa [daigaku kaitai] wo sakende ita. Kekkō, kaitai suru narashite kure yo, to boku wa omotta. Kaitai shite bara bara ni shite, ashi de fumi tsukete kona gona ni shite kure. Zenzen kamawanai. Sou sureba boku date sappari surushi, ato no koto wa jibun de nanto demo suru. Tedasuke ga hitsuyō nara tetsudattatte ii. Sassa to yatte kuru. (Book 1, zenpen, p. 79)

Akhir Mei perkuliahan mogok. Mereka meneriakan “Rombak Universitas.” Bagus kalau mau dirombak, rombaklah, pikirku. Rombak, cerai-beraikan, injak-injak lalu hancurkanlah seperti tepung. Bagiku bukan masalah sama sekali dengan begitu aku juga akan merasa terbebas-lepas, selanjutnya aku bisa melakukan sendiri dengan cara apa pun. Kalau perlu bantuan, boleh saja aku membantu. Ayo, cepat lakukan. (Buku 1, hal. 61-62)

Kutipan di atas menjelaskan Toru Watanabe menyikapi demonstrasi mahasiswa di universitasnya yang sedang memanas. Mahasiswa melakukan pemogokan dan kericuhan supaya pihak universitas merombak struktur kepemimpinan universitas. Beberapa dari aktivis mahasiswa memprovokasi mahasiswa lainnya untuk melakukan mogok kuliah dan bergabung ke dalam barisan pemogokan, sehingga universitas ditutup dan tidak ada perkuliahan.

Namun tokoh Toru Watanabe mempunyai pemikiran sendiri tentang itu, dia bersikap seolah dirinya ikut merasa terpancing emosinya dengan adanya teriakan-teriakan mahasiswa. Walaupun sebenarnya tidak ada alasan yang tepat untuk membuatnya terlibat di dalam masalah itu. Kemudian dilanjutkan dengan kutipan berikut untuk memperjelas sikap Toru Watanabe atas peristiwa tersebut:

ぼく
僕にとってはイニシアチブがどうなるかなんてまったくどうでも
いいことだった。だからストが叩さつぷされたところで、と
くに何の感慨も待たなかった。(Book 1, 前編, p. 89)

Boku ni totte wa inishiachibu ga dō naru kanante mattaku dō de mo ii koto datta. Dakara suto ga tatasabbusareta tokoro de, toku ni nan no kangai mo matana katta. (Book 1, zenpen, p. 89)

Bagiku sendiri mau jadi apa pun kepemimpinan itu bukan masalah. Karena itu meskipun pemogokan itu dibungkam, aku tidak merasa sedih. (Buku 1, hal. 69)

Setelah itu terjadi penangkapan semua mahasiswa yang terlibat di dalam pemogokan tersebut oleh Brimob (Kihatarakitai) yang dikerahkan oleh pihak universitas. Walaupun pemogokan telah dibungkam, Toru Watanabe merasa tidak ada hubungannya dengan peristiwa itu sendiri, tidak menunjukkan sikap setuju atau tidak. Namun dia malah bersikap tidak masalah dengan peristiwa itu, karena dia sendiri tidak berpartisipasi di dalamnya. Kemudian ditambah dengan pernyataan berikut, pendapat tokoh Watanabe atas usainya peristiwa pemogokan:

ぼく くがっ だいがく はいきよ か きたい
 僕は九月になって大学が殆んど廃墟と化していることを期待し
 おこな だいがく むきず としよかん
 て行ってみたのだが、大学はまったくの無傷だった。図書館
 ほん りやくだつ
 の本も掠奪されることなく、教授室も破壊しつくされること
 はなく、学生課の建物も焼け落ちてはいなかった。あいつら
 いったいなに ぼく がくぜん おも
 一体何してたんだと僕は愕然として思った。(Book 1, 前編, p.
 89-90)

Boku wa kugatsu ni natte daigaku ga hotondo haikyo to kashite iru koto wo kitaishite okonatte mita no da ga, daigaku wa mattaku no mukizu datta. Toshokan no hon mo ryaku dassareru koto naku, kyōjushitsu mo hakai shitsu kusareru koto wa naku, gakuseika no tatemono yake ochite wa inakatta. Aitsura ittai nani shite tanda to boku wa gakuzen toshite omotta. (Book 1, zenpen, p. 89-90)

Memasuki September aku pergi ke kampus dengan harapan kampus sudah jadi reruntuhan, tetapi ternyata samasekali tidak rusak. Buku-buku di perpustakaan tidak ada yang hilang, ruang guru tidak hancur, dan gedung seksi bidang kemahasiswaan pun tidak terbakar. Aku heran apa sih yang mereka lakukan itu. Pikirku. (Buku 1, hal. 69)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan sikap kekecewaan Toru Watanabe terhadap pemogokan yang terjadi. Selama liburan musim panas pihak universitas meminta Brimob (Kihatarakitai) mengerahkan anggotanya untuk menghancurkan barikade dan menangkap semua mahasiswa yang terlibat dalam pemogokan. Teriakan-teriakan atas ketidakpuasan mahasiswa di kampusnya tidak sebanding dengan perubahan yang disebabkannya. Apalagi pemogokan itu telah dibungkam dan beberapa mahasiswa yang menentang (atau yang ragu-ragu) sudah berhenti berkoar-koar lagi.

ぼくはしばらくのあいだ講義には出ても出席をとるときには返事をしないことにした。そんなことをしたって何の意味もないことはよくわかっていたけれど、そうでもしないことには気分がわるくて仕方がなかったのだ。しかしそのおかげでクラスの中での僕の立場はもっと孤立したものになった。名前を呼ばれても僕が黙っていると、教室の中に居心地のわるい空気が流れた。誰も僕に話しかけなかったし、僕も誰にも話しかけなかった。(Book 1, 前編, p. 90-91)

Boku wa shibaraku no aida kougi ni de temo shusseki wo to suru toki ni wa henji wo shinai koto ni shita. Sonna koto wo shitatte nan imi mo nai koto wa yoku wakatte ita keredo, sou demo shinai koto ni wa kibun ga warukute shikata ga nakatta no da. Shikashi sono okage de kurasu no naka de no boku no tachiba wa motto kodachi shita mono ni natta. Namae mo yobarete mo damatte iru to, kyōshitsu no naka ni igokochi no warui kūgi nagareta. Dare mo boku ni hanashi kakena kattashi, boku mo dare ni mo hanashi kakena katta. (Book 1, zenpen, p. 90-91)

Untuk sementara waktu perkuliahan, bila diabsen aku tidak menyahut. Aku tahu tindakan itu tidak berarti samasekali, namun jika tidak melakukannya pun rasanya sungguh muak. Karena itulah posisiku di kelas menjadi orang yang sangat terkucilkan. Ketika nama dipanggil dan aku diam saja, mengambanglah suasana tidak mengenakan di dalam kelas. Tak seorang pun menyapaku, aku pun tak menyapa seseorang. (Buku 1, hal. 70)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tokoh Toru Watanabe yang memilih tidak berbicara dengan siapa pun di dalam perkuliahan. Hal ini menjadi sebuah protesnya ketika kejadian tersebut bermula karena dirinya tidak setuju dengan sikap mahasiswa yang tidak konsisten. Tidak konsisten di sini adalah beberapa mahasiswa yang mulanya meneriakkan pemogokan akhirnya datang ke kelas untuk absen di perkuliahan. Menurutnya, mereka takut kehilangan nilai karena kurang absensi jadi Watanabe bersikap diam ketika namanya dipanggil.

Kutipan-kutipan di atas sesuai dengan sikap individualitas pengarang Haruki Murakami ketika ada peristiwa yang hampir sama terjadi di universitasnya. Saat Murakami berkuliah di Universitas Waseda secara signifikan juga diwarnai oleh ketegangan politik dan ketidakpuasan mahasiswa. Meskipun ia tidak pernah secara aktif berpartisipasi dalam tindakan kolektif, ia memberikan pendapatnya di beberapa wawancara dan esai. Berikut kutipan hasil wawancaranya dengan Kawai Hayao dalam *The Thought Individualism*:

In retrospect, the question of what I should commit myself to individually was a big issue for me back in 1968 and 1969, when the radical student movement was at its height here, I didn't have very definite political ideas then, but I wanted to be involved in some way. (Page. 1-2)

Dalam peninjauan kembali, suatu pertanyaan tentang apa yang harus saya lakukan untuk diriku sendiri yang mengarah secara individu adalah isu yang cukup besar bagiku kembali pada masa tahun 1968 dan 1969, ketika pergerakan mahasiswa radikal sedang dalam masa puncak, akan tetapi saya tidak memiliki ide politik yang pasti, tetapi saya menginginkan terlibat di dalamnya bagaimanapun juga. (Hal. 1-2)

Kutipan di atas menjelaskan sikap pengarang Haruki Murakami terhadap demonstrasi yang sedang marak terjadi terutama di universitasnya pada tahun 1968 dan 1969. Sikap Murakami menunjukkan tidak jauh berbeda dengan Toru Watanabe, dia tidak memiliki ide politik yang pasti dan tidak melibatkan diri bersama aktivis mahasiswa di masa itu. Kemudian dalam pernyataannya lagi menegaskan sikap “tidak berpartisipasi” dalam peristiwa tersebut, yang mengukuhkannya sebagai sikap individualitas:

Enjoyed the campus riots as an individual. I'd throw rocks and fight with the cops, but I thought there was something 'impure' about erecting barricades and other organized activity, so I didn't participate. (Page. 22-23)

Menikmati kerusuhan kampus sebagai individu. Saya akan melemparkan batu dan bertarung dengan polisi, tapi saya pikir ada sesuatu yang 'tidak murni' tentang mendirikan barikade dan aktivitas terorganisir lainnya, jadi saya tidak berpartisipasi. (Hal. 22-24)

Dalam pernyataan di atas menjelaskan alasan Haruki Murakami tidak ikut berpartisipasi dalam kerusuhan yang dibuat sejumlah aktivis mahasiswa.

Menurutnya ada sesuatu yang tidak bisa diterima dengan persepsinya dan berlawanan dengan pemikirannya yang membuatnya untuk tidak melibatkan

diri dan memilih bersikap diam sama halnya dengan tokoh Toru Watanabe.

3.3.2 Minat dan Pribadi yang Unik

Berikut dialog-dialog dan kutipan Toru Watanabe dalam novel yang merepresentasikan minat dan pribadi yang unik dari konsep individualitas.

Kemudian penulis akan mencocokkan keterkaitan antara pengarang Haruki Murakami dalam sikap dan pemikiran pada tokoh tersebut.

「どんなこと好き？」

「^{ある}歩いて^{りょこう}旅行すること。^{およ}泳ぐこと。^{ほん}本を^よ読むこと」

「一人でやるのが好きなのね？」と僕は言った。「他人とやるゲームって昔からそんなに興味が持てないんです。そういうのって何をやってもうまくのめりこめないんです。どうでもよくなっちゃ運です。」 Book 1, 前編, p. 210)

[Donna koto suki?]

[aruite ryokō suru koto. Oyogu koto. Hon wo yomu koto]

[Hitori de yaru koto ga sukina no ne?] to boku wa itta. [Tanin to yaru gēmutte mukashi kara sonna ni kyōmi ga motte nain desu. Sō iu note nani wo yatte mō maku no merikome nain desu. Dō demo yoku nacchaun desu. (Book 1, zenpen, p. 210)

“Apa hobimu?”

“Bepergian dengan jalan kaki, berenang, dan membaca buku.”

“Senang melakukan sesuatu sendirian, ya?”

“Ya, mungkin begitu,” kataku. “Dari dulu aku kurang suka bermain bersama orang lain. Aku tak bisa serius melakukannya, jadi senaknya saja.” (Buku 1, hal. 169)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan percakapan antara Toru Watanabe dan Reiko. Minat Watanabe tidak jauh dari melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan tidak melibatkan orang lain di dalamnya. Dia mengaku kurang suka bermain bersama orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitasnya yang lain dan hampir serupa, yang berhubungan dengan senang melakukan sesuatu sendiri.

そして夜になると一人で酒を飲みながら音楽を聴いた。ときどき突撃隊のことを思い出したが、それでも一人暮。(Book 1, 前編, p. 92)

Soshite yoru ni naru to hitori de sake wo nomi nagara ongaku wo kiita. Toki doki totsugekitai no koto wo omoidashita ga, sore demo hitori kure. (Book 1, zenpen, p. 92)

Tatkala malam tiba, sambil minum minuman keras, aku mendengarkan musik. Kadang-kadang aku teringat Kopasgat (Totsugekitai) tetapi ternyata hidup sendiri pun menyenangkan. (Buku 1, hal. 72)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan salah satu kebiasaan tokoh Toru Watanabe ketika menjelang malam. Saat itu teman satu kamarnya yang diberi julukan Kopasgat sudah tidak tinggal bersamanya lagi,

dan Watanabe merasa senang sendirian sambil minum minuman keras dan mendengarkan musik.

なるべく音の大きそうなジャズ喫茶に入ってオーネット。コー
ルマンだのバド。パウエルだのレコードを聴きながら熱くて濃く
てまずいコーヒーを飲み、買ったばかりの本を読んだ。(Book 2, 後
編, p. 96)

*Naru beku oto no ōki souna jyazu kissa nihaitte ōnetto. Kōroman da
no bado. Paueru da no no rekōdo wo kiki nagara atsukute kokote
mazui kōhī wo nomi, katta bakari no hon wo yonda.* (Book 2, kōhen,
p. 96)

Lalu aku masuk ke Kafe Jazz yang musiknya hingar-bingar, sambil mendengarkan music entah dari Ornette Coleman atau Bud Powell aku minum kopi kental panas lagi tidak enak dan membaca buku yang baru kubeli itu. (Buku 1, hal. 293)

Pernyataan di atas juga menunjukkan sikap yang unik dari Toru Watanabe. Dia berada di Kafe Jazz tempat hiburan yang identik dengan banyak orang, dia tidak melakukan pembicaraan dengan orang lain di kafe itu, tetapi dia malah memilih untuk membaca buku dan mendengarkan musiknya saja.

Menurut Russel (2005) menyatakan bahwa “Ada banyak cara di mana seorang individu mungkin berbeda dari sebagian besar anggota lain dari kelompoknya.” Jika seorang individu memilih untuk terpisah dari kawannya atau kelompoknya, mungkin dia menginginkan dirinya berbeda dari orang lain. Toru Watanabe yang digambarkan memiliki watak

penyendiri, menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan mendengarkan musik. Hal ini bisa dikategorikan sebagai minat dan pribadi yang unik. Penulis akan memaparkan pernyataan pengarang Haruki Murakami dalam *What I Talk About When I talk About Running* yang menggambarkan sosok dirinya serupa dengan Tokoh Toru Watanabe, sebagai berikut:

I've had this tendency ever since I was young, when, given a choice, I much preferred reading books on my own or concentrating on listening to music over being with someone else. I could always think of things to do by myself. (Page. 12)

Saya mempunyai kecenderungan sejak saya masih muda, ketika, diberi pilihan, saya lebih menyukai membaca buku sendirian atau berkonsentrasi pada mendengarkan musik dari pada bersama orang lain. Saya bisa selalu memikirkan hal yang dapat dilakukan sendiri. (Hal. 12)

Berdasarkan pernyataan di atas, Haruki Murakami menjelaskan bahwa dirinya lebih menyukai melakukan aktivitasnya dalam kesendirian dan tidak bersama orang lain seperti tokoh Toru Watanabe. Dia lebih memilih menghabiskan masa mudanya dengan membaca buku dan mendengarkan musik dari pada menghabiskan waktu bersama orang lain.

Tokoh Toru Watanabe memiliki pribadi atau karakter penyendiri, tidak suka berbicara dengan orang lain, menghabiskan waktunya sendiri dan kurangnya minat beraktivitas dengan kelompok. Hal ini ditunjukkan di awal cerita, ketika dia memasuki Tokyo untuk belajar di universitas.

講義は退屈で、クラス連中とは話すこともなかったけれど、他にやることもなかった。僕は一人教室の最前列の端に座って講義を聞き、誰とも話をせず、一人で食事をし、煙草を吸うのをやめた。(Book 1, 前編, p. 79)

Kougi wa taikutsu de, kurasu renchū to wa hanasu koto mo nakatta keredo, hoka ni yaru koto mo nakatta. Boku wa hitori kyōshitsu no saisaizenretsu no hashi ni suwatte kougi wo kiki, dare to mo hanashi wo sezu, hitori de shokuji wo shi, tabako wo suu no wo yameta. (Book 1, zenpen, p. 79)

Perkuliahannya memang membosankan, juga tidak ada topik yang bisa dibicarakan dengan teman-teman di kelas, namun tidak ada hal lain yang bisa dikerjakannya. Aku duduk di deretan paling depan di meja paling pinggir mendengarkan perkuliahan, tidak berbicara dengan siapa pun, makan sendirian, dan berhenti merokok. (Buku 1, hal. 61)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Toru Watanabe merasa bosan dengan perkuliahannya. Di dalam kelas, dia tidak bicara dengan siapa pun dan melakukan segala aktivitasnya sendiri. Kemudian dia menjelaskan tentang alasannya melakukan hal tersebut,

「孤独が好きな人間なんていないさ。無理に友だちを作らないだけだよ。そんなことしたってがっかりするだけだもの」と僕は言った。(Book 1, 前編, p. 98-99)

“Kodoku ga sukina ningen nante inaisa. Muri ni tomodachi wo tsukuranai dake dayo. Sonna koto shitatte gakkari suru dake da mono” to boku wa itta. (Book 1, zenpen, p. 98-99)

Tidak ada orang yang suka kesendirian. Hanya saja aku tidak memaksakan diri mendapat teman. Kalau memaksakan diri yang didapat hanya kekecewaan,” kataku. (Buku 1, hal. 76)

Kutipan di atas menjelaskan perasaan Toru Watanabe tentang kesendirian yang dilakukannya. Dia tidak memaksakan diri untuk mendapat teman atau melakukan aktivitas secara kolektif, namun tokoh ini termasuk tipe orang yang tidak merasa sedih dengan kesendirian. Baginya yang paling penting mendapatkan teman yang bisa saling memahami, namun di kehidupannya dia telah gagal dalam pertemanan. Contohnya beberapa sahabatnya bernama Kizuki dan Naoko yang mati bunuh diri, menjelaskan hubungan di antara mereka yang gagal dan menyebabkan kekecewaan yang mendalam bagi Watanabe. Hal tersebut membuat Watanabe menjaga jarak dari pertemanan dan tidak menginginkan kejadian serupa terulang kembali.

Pernyataan tentang kesukaannya dalam kesendirian Toru Watanabe di atas sama halnya dengan pengarang, Haruki Murakami. Berikut kutipan dari pengarang sebagaimana dia menuliskannya dalam *What I Talk About When I Talk About Running*, sebagai berikut:

I'm the kind of person who likes to be by himself. To put a finer point on it, I'm the type of person who doesn't find it painful to be alone. (HM, What I talk about when I talk about running. I find spending an hour or two every day running alone, not speaking to anyone, as well as four or five hours alone at my desk, to be neither difficult nor boring. (Page. 12)

saya adalah tipe orang yang suka berada dalam kesendirian. Untuk lebih jelasnya, Saya tipe orang yang tidak merasa sakit karena sendiri. Saya menghabiskan satu atau dua jam setiap hari berlari sendirian, tidak berbicara kepada siapa pun, serta empat atau lima jam di meja saya, tidak sulit dan tidak membosankan. (Hal. 12)

Berdasarkan kutipan di atas, Haruki Murakami menerangkan dengan sangat jelas bahwa dirinya adalah tipe orang yang menyukai kesendirian bahkan tidak merasa sakit bila berada dalam kesendirian dan tidak berbicara pada siapa pun. Beberapa waktu dalam kesehariannya, ia habiskan untuk melakukan sesuatu sendiri, merasa tidak sulit dan tidak membosankan jika tidak ditemani orang lain.

Dalam penelitian ini telah memaparkan bentuk individualitas seperti sikap, pemikiran, minat dan pribadi yang unik. Karena itu, berdasarkan pengamatan penulis yang didukung oleh bukti-bukti dan data-data yang mendukung, tokoh Toru Watanabe dalam novel *Norwegian Wood* (Norwegian Wood) merepresentasikan individualitas pengarang, Haruki Murakami.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dimana kesimpulan diperoleh melalui hasil pengamatan berupa pemaparan penulis secara langsung maupun tidak langsung yang mencerminkan representasi individualitas pengarang yang tercermin pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami.

4.1 Kesimpulan

Dalam menganalisis tokoh, dibutuhkan teori tokoh penokohan untuk memperdalam karakterisasi dan perwatakan tokoh. Tokoh Toru Watanabe memiliki beberapa perwatakan, yaitu ingin hidup sendiri, tidak mudah bergaul (penyendiri), unik dan berpikir berbeda dan suka merenung sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh Toru Watanabe adalah tokoh utama dalam novel yang bersikap individualis dalam sosial masyarakat.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh Toru Watanabe mewakili gambaran

individualitas pengarang Haruki Murakami, yaitu meliputi sikap, pemikiran, minat dan pribadi unik individualitas.

Individualitas pengarang Haruki Murakami yang digambarkan oleh tokoh Toru Watanabe berupa konfigurasi yang unik dari sikap, pemikiran, minat dan pribadi yang unik. Representasi Individualitas tersebut berupa sikap ingin hidup sendiri, tidak mengutarakan pemikirannya seperti protes dalam diam atas demonstrasi yang terjadi di kampusnya, serta minatnya melakukan segala aktivitas sendiri. Aktivitas tersebut seperti membaca buku, mendengarkan musik dan melakukan perjalanan seorang diri.

Permasalahan individualitas ini sangat bertentangan dengan budaya di Jepang yang disebut *Shuudan Shugi* (Groupism). Di dalam paham ini, individu bekerja untuk kelompok, sehingga seorang individu memiliki tingkat kerja sama yang tinggi dan mengutamakan tujuan kelompok dari pada tujuan pribadi. Sedangkan sikap dan pemikiran tokoh Toru Watanabe yang merepresentasikan pengarang Haruki Murakami menunjukkan sikap individualitas.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas tokoh yang merepresentasikan individualitas pengarang Haruki Murakami, penulis menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti novel *Noruei no Mori* dengan kajian postmodernisme yang memiliki berbagai aspek menarik untuk diteliti, seperti karakter-karakter psikologi postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

And when I awoke, I was alone: Haruki Murakami and the Music of Words.

Tanpa Tahun. Tidak diterbitkan.

Andhiena, Dinni. (2012). *Konflik batin tokoh utama pada novel Norwegian Wood karya Haruki Murakami*. Malang: Universitas Brawijaya.

Baik, Jiwoon. (2010). *Murakami Haruki and the historical memory of East Asia*. London: Routledge.

De Tocqueville, Alexis. Tanpa Tahun. *Tentang revolusi, demokrasi, dan masyarakat*. Terjemahan oleh Yusi A. Pareanon, 2005. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dil, J.P. (2007). *Murakami Haruki and the search for Self-Therapy*. Thesis, tidak diterbitkan. University of Canterbury.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Caps.

Fuminobu, Murakami. (2005). *Postmodern, feminist and postcolonial currents in contemporary Japanese culture*. USA and Canada: Routledge.

Kelts, Rolland. (2012). *The Harukist, Dissapointed*. Diakses pada tanggal 24 April 2013 dari <http://www.newyorker.com/online/blogs/books/2012/10/the-harukists-disappointed.html#ixzz2KqMKXHRZ>

Murakami, Haruki. (1991). ノルウェイの森 (上) .Japan.

Murakami, Haruki. (1991). ノルウェイの森 (下) .Japan.

Murakami, Haruki. (2008). *What I Talk About When I Talk About Running*. Penerjemah Philip Gabriel. New York.

Norwegian Wood. 2013. Penerjemah Jonjon Johana. Jakarta: KPG

Nur Ridha, Dian Annisa. (2013). *Pandangan dunia dalam novel Noruwei no Mori karya Murakami Haruki: analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Pofil Haruki Murakami. Diakses pada tanggal 3 Juni 2014 dari <http://m.merdeka.com/profil/mancanegara/m/murakami-haruki/>

Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rakhmawati, Sandra. (2011). *Ekspresi Kesedihan Dalam Lirik Lagu Moon And Sunrise Karya Boa*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Russel, Bertrand. (2005). *Authority and the individual*. London and New York: Routledge.

Semi, M Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Susana, Tjipto. Tanpa Tahun. *Evaluasi terhadap asumsi teoritis individualisme dan kolektivisme: sebuah studi meta analisis*. Jurnal Psikologi, volume 33, no. 1, 33 – 49 .Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sunaryo. (2004). *Psikologi*, Jakarta: Penerebit buku kedokteran EGC.

Teori Sastra. Diakses pada tanggal 20 September 2010 dari http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbin-4104-teori-sastra&Itemid=75&catid=30:fkp

Thoughts on Individualism and Commitment. (1996). Diakses pada tanggal 06 Maret 2014, dari <http://www.scribd.com/doc/2197145/Dialogue-on-Individualism-and-Commitment>

Wang, K., & Nakamura. M. (2005). Daigakusei no Taijin Kankei Kachi ni Kansuru Chuunichi Hikaku Kenkyuu –Kojin Shugi, *Shuudan shugi, Hashihito Shugi no Kouzou wo Megutte-. Ehime Daigaku Kyouiku Gakubu Kiyou*, 52 (1), 79-88, diakses pada tanggal 30 November 2014 dari <http://www.ed.ehime-u.ac.jp/~kiyou/>

Williams, Richards. (2003). *Profile: Haruki Murakami*. Diakses pada tanggal 22 April 2014 dari <http://www.theguardian.com/books/2003/may/17/fiction.harukimurakami/>

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Alif Surya Maulana
 NIM : 105110207111006
 Program Studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat Tanggal Lahir : Pauruan, 30 November 1992
 Alamat Asli : Desa Wonojati RT 01 RW 02 Kec. Gondangwetan
 Kab.Pasuruan
 No. Telepon : +62 85855935924
 Alamat Email : m.alifsuryamaulana@yahoo.com
 Riwayat Pendidikan : SD Negeri Wonojati (1998-2004)
 SMP Negeri 1 Gondangwetan (2004-2007)
 SMA Negeri 3 Pasuruan (2007-2010)
 Universitas Brawijaya-Malang (2010-sekarang)

Pengalaman Organisasi :

- Pimpinan Redaksi Majalah Indie Kumbakarna

Prestasi :

- Juara II Futsal FIB Cup (2012)

Pengalaman Kepanitiaan :

- Bagian Perlengkapan LDK OSIS SMAN 3 Pasuruan (2008)
- Bagian Perlengkapan Event Band komunitas OASIS (2011)

Pengalaman Kerja:

- Pengajar Bahasa Jepang di SMAN 8 Malang (2013)

Lampiran 2**BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : M. Alif Surya Maulana
2. NIM : 105110207111006
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra – Representasi
5. Judul Skripsi : Representasi Individualitas Pengarang yang tercermin pada Tokoh Toru Watanabe dalam Novel “Noruwei no Mori” Karya Haruki Murakami
6. Tanggal Mengajukan : 15 Maret 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 21 Januari 2015
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi M.Si
II. Dra. Elisabeth Worobroto P.
9. Keterangan Konsultasi :

No	TANGGAL	MATERI	PEMBIMBING	PARAF
1.	14 Maret 2014	Pengajuan Judul	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
2.	31 Maret 2014	Bimbingan Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
3.	10 April 2014	Pengajuan Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
4.	14 April 2014	Revisi Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
5.	23 April 2014	Pengajuan Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
6.	30 April 2014	Revisi Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
7.	22 Mei 2014	Pengajuan Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
8.	26 Mei 2014	Pengajuan Bab I & II	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
9.	02 Juni 2014	Acc Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi M.Si Dra. Elisabeth Worobroto P.	
10.	11 Juni 2014	Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi M.Si Dra. Elisabeth Worobroto P.	
11.	15 September 2014	Bimbingan Bab III & IV	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
12.	22 September 2014	Bimbingan Bab III & IV	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
13.	29 September 2014	Revisi Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
14.	01 Oktober 2014	Pengajuan Bab III & IV	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
15.	08 Oktober 2014	Pengajuan Bab III & IV	Dra. Elisabeth Worobroto P	
16.	15 Oktober 2014	Revisi Bab III & IV	Fitriana Puspita Dewi M.Si	
17.	21 November 2014	Revisi Bab III & IV	Dra. Elisabeth Worobroto P	
18.	28 November 2014	Pengajuan Bab III & IV	Fitriana Puspita Dewi M.Si	

19.	05 Desember 2014	Pengajuan Bab III & IV	Dra. Elisabeth Worobroto P
20.	15 Desember 2014	ACC Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi M.Si Dra. Elisabeth Worobroto P
21.	19 Desember 2014	Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi M.Si Dra. Elisabeth Worobroto P Retno Dewi A. M.Si
22.	04 Januari 2015	Revisi Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi M.Si Aji Setyanto M.Litt Retno Dewi A. M.Si
23.	09 Januari 2015	ACC Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi M.Si Aji Setyanto M.Litt Retno Dewi A. M.Si
24.	19 Januari 2015	Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi M.Si Aji Setyanto M.Litt Retno Dewi A. M.Si
25.	21 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi M.Si Aji Setyanto M.Litt Retno Dewi A. M.Si

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

Dosen Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi M.Si
NIP.

Malang, 19 Januari 2015
Dosen Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P
NIP. 19670409 2002 12 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001